BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Aksi Front Pembela Islam Persfektif Hukum Islam

Skripsi **Rani Rosmadewi**, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan normatif sebagian besar data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi lapangan yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Dakwah yang dilakukan oleh Front Pembela Islam secara umum adalah ajaran-ajaran Islam yang secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu aqidah, ibadah (Syari'ah), dan akhlal. Ketiga materi disampaikan kepada obyek dakwah agar dapat diketahui, dipahami, dihayati, diikuti, kemudian diamalkan dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan agama Islam. Front Pembela Islam (FPI) sebagai organisasi yang berbasiskan massa memiliki sayap organisasi Laskar Pembela Islam (LPI), yaitu kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial aksi-aksinya terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syari'at Islam yang cenderung anarkis dan seringkali berujung pada kekerasan.

Tindakan anarkisme dan penghancuran tempat maksiat, argumen yang digunakan oleh Front Pembela Islam adalah karena membela dan mempertahankan agama adalah melakukan upaya untuk menjaga keberlangsungan pengamalan ajaran agama secara aman dan tenang dengan menjauhkan segala bentuk kerusakan yang membahayakan kemurnian agama.

Keputusan hukum tentang cara penyampaian dakwah dari persfektif yuridis dan normatif dalam konteks penafsiran hukum agama (Syari'ah) tidak terlepas dari kenyataan yang sesuai dengan zamannya. Munculnya perdebatan dengan dalil-dalil hala-haram bukan saja disebabkan oleh kecerobohan aparat pemerintah, tetapi karena substansi berbagai aturan itu sendiri, lingkungan, sosial, politik dan penjajahan serta sikap keagamaan, adat tradisi maupun pengaruh-pengaruh ortodoksi pemikiran beberapa cendekiawan Islam.

Yang paling mendasar dari kenyataan tersebut lebih disebabkan dari cara pandang yang berbeda dalam pengambilan hukum (istimbat) dari dalil-dalil sekunder yang berkenaan dengan bentuk dan wujud peraturan pemerintah. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui bagaimanakah perspektif hukum Islam mengenai alasan dan tujuan Front Pembela Islam dengan segala aktivitasnya ataupun cara-cara amr ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh FrontPembela Islam.

2. Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau

Skripsi **Suci Marta** (210110080200), 2012. Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran dengan Dr. Elvinaro Ardianto, M. Si sebagai pembimbing utama dan Evi Novianti, S. Sos., M. Si sebagai pembimbing pendamping. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal daerah Minangkabau yang tergabung dalam Unit Pencinta Budaya Minangkabau yang dipilih dengan teknik *purposive sampling.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau, untuk mengetahui motif mahasiswa perantau untuk merantau, dan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantau selama merantau. Penelitian ini menggunakan jenis studi fenomenologis yang ditulis dalam tradisi kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai arahan penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun untuk keluar / pergi dari daeral asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturrahmi

dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal.

3. Konstruksi Makna Merek Eiger di Kalangan Konsumen Perempuan Anggota Komunitas Pelanggan Eiger di Bandung

Penelitian ini dilakukan oleh Avedriani Nuranti, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan konstruktivisme dan teori interaksi simbolik sebagai arahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan anggota komunitas pelanggan Eiger secara memaknai merek Eiger sebagai aman, nyaman, efektif dan efisien, peduli lingkungan dan estetika. Mereka merasa dengan memakai Eiger mereka maskulin tangguh, dan seperti petualang sejati. Mereka juga telah memakai Eiger sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

4. Konstruksi Makna Semedi pada Penganut Kepercayaan Kebatinan

Penelitian ini dilakukan oleh Agung Prabowo, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan teori konstruktivisme sebagai arahan. Hasil penelitian ini adalah terdapat makna semedi (Seni Memberdaya Diri) pada penganut kepercayaan kebatinan. Makna ini berada pada afirmasi yang diucapkan setiap individu melakukan semedi dan pada kekuatan pikiran setiap individu disana, artinya tingkah laku individu sebelum dan setelah semedi menyiratkan makna dalam

perbuatan mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan penelitian bahwa affirmasi semedi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka. Gerakan yang dilakukan saat semedi pun memiliki makna yang tersirat aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka. Ajaran yang disampaikan oleh guru spiritual sebagai pembimbing mereka dianggap dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan tentang Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*Sosial Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Paloma (2000: 299) menyatakan :

> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Menurut menyatakan, teori konstruksi sosial dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (“penalaran teoritis yang sistematis”), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan

bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik). (Paloma, 2000:299)

Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Dalam Paloma, 2000:308).

Sementara Bungin (2008: 82) menyatakan :

Realitas sosial itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kedirian"nya, namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

2.2.2 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

A. Makna

1. Makna dari makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik . Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni

mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut Perspektif Interaksionisme

Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa

> Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (conversation of gestures dimana suatu isyarat (gesture) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.

B. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu

sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “ Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”[1] Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa :

> Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita

[1] Alex Sobur, 2003:255

komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan

sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)[2]

C. Kontruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.[3]

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,)

[2] Alex Sobur, 2003 : 250-251.
[3] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html

2.2.3 Tinjauan tentang Makna dari Persfektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna (2012: 125-128). Menyatakan :

> Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.
>
> Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
>
> Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.
>
> Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.2.4 Pengertian dan Ciri-ciri Radikalisme Agama

Adian Husaini (2012) pada halaman web insist menuliskan bahwa :

> ‘Radikalisme’ berasal dari bahasa Latin *“radix, radicis”,* artinya akar ; (*radicula, radiculae*: akar kecil). Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada akar kata “akar” ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”. Sedangkan “radikalisme”, diartikan sebagai: “paham atau aliran yang radikal dalam politik”, “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara yang keras atau drastis”, “sikap ekstrim di suatu aliran politik”.[4]

Sementara Rubaidi menjelaskan :

> Secara etimologi radikalisme merupakan serapan dari bahasa latin yaitu ”radix” yang artinya akar. Dalam bahasa Ingris *radical* dapat berarti ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner dan fundamental.
>
> Pada awalnya istilah radikalisme agama justeru diintrodusir dari tradisi Barat, terutama yaitu dikalangan keagamaan Kristen Protestan AS sekitar tahun 1910an. Dalam perkembanganya, seperti disampaikan oleh Roger Garaudy yang merupakan filosof dari Perancis menyatakan, bahwa radikalisme tidak hanya berkisar pada faham keagamaan, akan tetapi istilah tersebut telah menjelma dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Dengan demikian berarti, setiap ideologi atau pemikiran yang mempunyai dampak negatif (*side effect*) yang dapat membawa seseorang menjadi militan dan fanatik maka hal tersebut dapat dikategorikan kedalam radikalisme. (Dalam Rubaidi, 2010: 30-32)

[4] http://insistnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=131 diakses tanggal 27 Maret 2013

Dengan demikian, cakupan dari istilah radikalisme ini tergantung dari mana kita melihat dan mengkajinya, yang dalam penelitian ini yaitu penulis mengetengahkan dan membatasi radikalisme dalam lingkup agama yang dalam hal ini yang dimaksud adalah agama Islam.

Pada hakekatnya faham radikalisme terhadap suatu agama adalah tidak merupakan suatu masalah yang menjadi momok dan menakutkan, selama masih dalam koridor pemikiran (ideologis) para pengikutnya. Akan tetapi ketika ideologi tersebut telah bergeser dan menjelma menjadi gerakan-gerakan yang menimbulkan keresahan, kekerasan dan masalah lain yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat dan memporak-porandakan tatanan yang sudah ada, maka di sinilah radikalisasi agama yang timbul perlu mendapatkan perhatian bersama. Hal tersebut dikarenakan, fenomena-fenomena sebagaimana disebutkan akan dapat menyebabkan suatu konflik, dikarenakan perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Bahkan pada level yang lebih tinggi dapat memunculkan kekerasan antara dua kelompok yang berbeda pemahaman tersebut. Bila kita analisa, diantara penyebab yang menyulut aksi radikalisme yang bernuansa agama adalah mulai persoalan domestik sampai persoalan internasional, yang memojokkan kelompok tertentu.

Dalam wilayah agama, konsepsi ajaran yang berbeda dengan kenyataan, seperti semakin menjamurnya tempat-tempat hiburan yang digunakan sebagai ajang maksiat, Kiai sebagai pemuka agama yang

mestinya dihormati akan tetapi malah sebaliknya, seperti pembantaian kiai di Poso pada 25 Desember 1998.

Dalam kasus di atas, aparat pemerintah sebagai pengayom seluruh elemen warganya juga malah terkesan lalai dan tidak konsisten di dalam menerapkan perundang-undangan yang telah disepakati bersama. Hadirnya organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan MUI yang tidak dapat merealisasikan nilai-nilai ”ideal” dan memecahkan masalah agama juga bisa menjadi penyebab munculnya radikalisasi agama yang ada. Di sisi lain tuntutan untuk menjalankan nilai-nilai agama harus mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup internasional realitas politik standar ganda yang diterapkan oleh Amerika dan sekutunya juga turut memicu berkembangnya radikalisme agama saat ini.

Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai sebuah gerakan yang menginginkan ditegakkanya syari’at Islam secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Kallen setidaknya memiliki tiga karakteristik yaitu:[5]

Pertama, radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan atau perlawana terhadap kondisi yang sedang berlangsung, baik itu berupa asumsi nilai sampai dengan lembaga agama atau negara. Kedua, radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang sudah ada dengan

[5] Umi Sumbulah. 2010. Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi. Jakarta: Balitbang RI. Hal 42

sebuah tatanan baru yang disistematisir dan dikontruksi melalui world view (pandangan dunia) mereka sendiri. Ketiga, kuatnya keyakinan akan ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial melahirkan kekerasan.

Berdasarkan karakteristik sebagaimana disebutkan Kallen diatas, Islam radikal dapat didefinisikan yaitu sebagai suatu kelompok yang berupaya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebaga basic values (nilai dasar) dari segala aspek kehidupan.

Melihat epistemologi radikalisme seperti yang terdiskripsi diatas, Rubaidi yang mengadopsi istilah Martin E. Marty mensinyalir radikalisme agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Rubaidi. 2010;56-57)

Pertama, fundamentalisme, menurutnya hal ini dipahami sebagai gerakan perlawanan yang banyak kasus biasanya dilakukan secara radikal, yang demikian merupakan respon dari ancaman yang bisa membahayakan eksistensi dari suatu agama. Bentuk ancaman yang mereka sinyalir bisa mengganggu eksistensi agama mereka adalah seperti modernisasi, sekularisasi, serta tatanan nilai barat lainya. Adapun acuan yang digunakan mereka adalah bersumber dari kitab suci mereka.

Dengan demikian, gerakan perlawanan yang dilakukan para aktifis gerakan Islam fundamentalis sejatinya merupakan tindakan subjektif-individual, yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam sebuah gerakan. Tindakan subjektif yang dimaksud dapat berupa

tindakan nyata yang diarahkan kepada pihak tertentu atau agama lain maupun tindakan yang bersifat membatin dan sangat subjektif, baik berupa pengetahuan, pemahaman, maupun persepsinya[6].

Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Hal ini dapat dimaknai bahwa kaum radikal menolak terhadap sikap kritis teks agama dan segala bentuk interpretasinya. Teks-teks Al-Qur'an hanya dimaknai apa adanya. Kitab suci dimaknai benar adanya tanpa mempertimbangkan rasionalitas (nalar) dan sabab nuzul ayat, sehingga dalam implementasinya mereka harus mengamalkan Al-Qur'an secara literal, sesuai dengan apa yang tertera tanpa pertimbangan akal.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum radikal pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks-teks kitab suci. Intervensi nalar terhadap al-qur'an dan perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama, serta pandangan yang tidak sejalan dengan kaum radikalis adalah potret dari bentuk relativisme keagamaan yang ada.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Perkembangan ini dinilai oleh kaum radikalis sebagai muara ketidak sesuaian dalam keberagamaan, mereka menilai bukan Al-Qur'an yang harus mengikuti nalar, akan tetapi akal lah yang seharusnya tunduk dan patuh

[6] Umi Sumbulah. Konfigurasi Fundamentalisme Islam. Malang: UIN Malang Press. 2009 Hal 22

terhadap semua nilai-nilai Al-Qur'an dalam menginterpretasi nilai-nilai agama.

2.2.5 Sejarah dan Pemicu Munculnya Radikalisme Agama

Maraknya gerakan Islam radikal, yang oleh Rubaidi disebut dengan gerakan fundamentalisme Islam, di Indonesia sejatinya telah mengalami perkembangannya sejak tahun 1980-an. Hal tersebut ditandai dengan munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Ekspresi gerakan ini semakin terbuka, tidak seperti gerakan sempalan, yang oleh Bruinessen didefinisikan sebagai gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari "ortodoksi" (penerapan ajaran murni) yang berlaku. Untuk memahami gejala radikalisme agama yang ada, menurut Umi Sumbulah setidaknya terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan, yaitu dari segi objektivitas dan subjektivitas.

Dari segi objektifitas, dapat kita pahami bahwa pemicu munculnya radikalisme agama adalah karena teks-teks agama memberikan legitimasi dan menganjurkan hal demikian. Dalam konteks ini jelas kita tahu bahwa dalam pandangan Islam agama agama selain daripada Islam seperti Kristen dan Yahudi adalah musuh. Asumsi demikian tentunya telah membuka cakrawala bagi para pengikutnya, bahwa dalam upaya berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai agama, seolah-olah mereka diperkenankan menggunakan jalan kekerasan ataupun jalan lain seperti permusuhan. Padahal hal demikian adalah salah kaprah, hal tersebut dapat dicontohkan oleh Rosul dalam membagi golongan non-Islam kedalam dua bagian yaitu

golongan “harbi” yaitu golongan yang wajib diperangi, dikarenakan mereka melawan terhadap daulah islamiyah. Sedangkan disisi lain ada golongan yang dinamakan dengan kafir “dzimmi” yaitu golongan yang wajib dilindungi dikarenakan mereka taat dan mau membayar jizyah (pajak).

Dari segi subjektivitas, setiap individu sebagai subjek yang aktif telah mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, dan mengimplementasikan ajaran yang ia dapat dalam kehidupanya. Hal tersebut telah memberikan makna bahwa gejala radikalisme tidak hanya dipahami dari teks agama saja, akan tetapi juga harus dicermati dari dunia luar yang telah menjadi entitas yang turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan agamanya[7].

Dengan demikian, timbulnya radikalisme agama ternyata tidak hanya murni dari interpretasi ajaran agama saja, akan tetapi radikalisme agama juga bisa disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi politik yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap fanatik, intoleran dan eksklusif ditengarai sebagai pemicu munculnya radikalisme agama. Ketika kita lacak akar pemicu munculnya faham radikal terhadap ajaran agama secara lebih umum dalam agama Islam, sikap-sikap tersebut sejatinya telah ditampakkan pertama kali oleh kaum Khawarij. Pada mulanya kelompok ini adalah merupakan pengikut dari Khalifah Ali bin Abi Thalib atau yang kita kenal dengan kelompok Syi’ah.

[7] Umi Sumbulah. Konfigurasi Fundamentalisme Islam. Malang: UIN Malang Press. Hal 43

Fenomena munculnya kaum Khawarij adalah berawal dari terjadinya perang Siffin, yaitu peperangan yang terjadi antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib melawan Muawiyah yang terjadi pada tahun ke-37 Hijriyah atau 648 Masehi. Ketika perang sedang berlangsung dan kelompok Ali hampir memenangkan peperangan, kemudian Muawiyah yang dikenal dengan orang yang cerdik menawarkan perundingan damai atau yang dikenal dengan istilah "Tahkim" sebagai jalan penyelesaian permusuhan. Ali yang dikenal dengan sosok yang arif kemudian menerima tawaran "tahkim" yang diajukan oleh Muawiyah. Akan tetapi di sisi lain, ternyata kesediaan Ali untuk menerima "tahkim" kepada pihak Muawiyah telah mengakibatkan 4000 pasukan pengikutnya memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang kemudian dikenal dengan nama Khawarij. Mereka menolak perundingan dan menginginkan permusuhan yang terjadi diantara mereka haruslah diselesaikan dengan kehendak Tuhan, bukan lewat perundingan.

Kaum Khawarij menganggap bahwa penyelesaian peperangan menggunakan perundingan adalah telah melawan kehendak Tuhan. Atas dasar inilah kemudian kaum Khawarij mengkafirkan (takfir) tarhadap kelompok Ali dan Muawiyah. Selain itu mereka juga menggangap kafir terhadap mayoritas kaum muslimin yang moderat dan menuduhnya sebagai pengecut.

Bagi kaum Khawarij, orang-orang yang ia anggap kafir sekalipun adalah orang Islam dianggapnya sebagai orang-orang yang halal darahnya, mereka boleh dibunuh dan dimusnahkan dari muka bumi ini. Atas dasar

itulah kaum Khawarij kemudian melakukan propaganda, kekerasan dan berbagai motif teror terhadap orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka. Selain itu mereka juga memasukkan jihad sebagai rukun iman,59 Ali pun dibunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Ibnu Muljam sewaktu beliau lagi solat subuh. Pada akhirnya pola pemikiran dan sikap keagamaan model Khawarij inilah yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh paham Wahabi di Arab Saudi yaitu mulai abad ke-12H atau ke-18M yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Lebih spesifik lagi radikalisme agama yang terjadi di Indoesia menurut Van Bruinesen yang ia sebut sebagai "Islam radikal" dapat dilacak pada munculnya Darul Islam (DI) dan partai berbagai macam partai politik seperti Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang ada di berbagai kota di Indonesia.

Darul Islam (DI) membangun fragmen kelompoknya dengan kekuatan militer. Beberapa pemberontakan pun terjadi diberbagai wilayah ditanah air, seperti di Sulawesi Selatan (Kahar Mudzakar), Kalimantan Selatan (Ibnu Hajar), Aceh (Daud Beureuh), dan di Jawa Barat (Kartosuwiryo). Dengan kekuatan ini, DI melancarkan pemberontakan kepada pemerintah Republik Indonesia secara terbuka, kendatipun kemudian dapat diberangus oleh rezim politik waktu itu. Sedangkan Masyumi membawa gagasan Islam dalam kerangka kenegaraan di parlemen dan sejarah mencatatnya berhasil menduduki peringkat kedua pada pemilu tahun 1955. Di Indonesia awal mula munculnya Islam sebagai kekuatan

politik adalah merupakan transformasi dari kekuatan ekonomi umat yang ditujukan untuk melawan hegemoni ekonomi China dan colonial dipasar lokal. Konteks kemunculan Sarekat Islam (SI) bermula dari H. Samanhudi, yang mempersatukan kepentingan ekonomi umat Islam ke dalam satu wadah, yang akhirnya bertransformasi menjadi satu partai politik. Awal kemunculan Sarekat Islam bermula dari inisiatif dari pedagang-pedagang muslim untuk melindungi kepentingan dagang mereka dari ekspansi China. Pada perkembangan berkutnya SI pasca Tcokroaminoto terfragmentasi menjadi SI-Merah yang kemudian menjelma menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).[8]

Dari berbagai fenomena yang melatar belakangi munculnya radikalisme agama di Indonesia, dapat diketahui bahwasanya sejarah umat Islam di Indonesia terjadi akibat pergolakan kepentingan-kepentingan mereka yang "termarjinalkan". Hal tersebut dapat terlihat pada rezim Orde Baru yang mengambil alih peran sebagai pemilik sumber daya dan secara represif telah melakukan subordinasi kepada kelompok-kelompok yang berpotensi menjadi oposisi terhadap sentralisme peranan negara.

Kemunculan gerakan-gerakan Islam yang dinilai "radikal" pada era Orde Baru, melalui perangkat-perangkat birokrasinya mulai dari aparat sipil sampai militer telah mentransformasikan diri menjadi rezim otoritarian dengan cara menindas kekuatan-kekuatan yang berpotensi menjadi oposisi.

[8] Ahmad Rizky, dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vo. 14 (Yogyakarta: Fisip UGM. 2010 hal 173)

Seperti ideologi komunisme dijadikan sebagai ideologi terlarang, sedangkan nasionalisme yang merupakan ideologi terkuat pasca tahun 1955, dipersempit ruang geraknya dengan cara membungkam hak politik tokoh-tokohnya. Kemudian untuk melakukan subordinasi terhadap kekuatan Islam inilah maka lahir diskursus dengan apa yang dinamakan dengan "Islam Radikal". Pada rezim Orde Baru kasus yang pertama kali mencuat yaitu Komando Jihad yaitu tepatnya pada pembajakan pesawat Woyla, dan inilah yang disinyalir sebagai aksi terorisme pertama kali yang ada di Indonesia.[9]

Jika kita lihat dengan kacamata ekonomi dan politik, seting Orde Baru yang berkarakter sangat kuat, dengan ideology developmentalisnya telah mengakibatkan kelompok kelas pekerja yang miskin merasa termarjinalkan oleh rezim tersebut dan kemudian muncul ke permukaan untuk melakukan perlawanan. Situasi marjinal seperti ini telah mengakibatkan mereka menjadi radikal dengan keyakinan agama Islam yang dianutnya. Akan tetapi jumlah ini tidak seberapa dibanding dengan kelompok kelas menengah yang terlempar dari lingkaran kekuasaan, dikarenakan mereka memiliki idealism yang berbasis agama yang cukup kuat.

Dengan hal tersebut, kelompok sebagaimana disebutkan kemudian mengordinasisasikan diri kedalam gerakan sosial dan bergabung dengan kelompok lain dengan menggunakan Islam sebagai landasan dalam

[9] Ibid. 175

berjuang. Adapun tujuanya yaitu menggulingkan dan menghancurkan tirani rezim politik yang telah membuat mereka termarjinalkan.

Menurut Dr. Vedi R Hadiz aksi terorisme yang merupakan dampak dari adanya radikalisme agama diberbagai lini kehidupan merupakan wujud perlawanan kelas yang termarjinalkan oleh oligarki kelas pemilik modal (borjuasi) dan modal. Subordinasi atas kelas marjinal dalam kasus yang terjadi di Indonesia yang dalam hal ini adalah gerakan politik Islam telah membawa kesadaran kelas untuk merebut kembali peran Negara yang telah dianggap gagal dalam mewujudkan kesejahteraan terhadap rakyatnya.

Dari berbagai fenomena yang melatar belakangi terbentuknya radikalisme agama seperti tersebut diatas, penulis menggaris bawahi bahwa sejatinya keberadaan apa yang kita sebut sebagai Islam radikal yang ada di Indonesia adalah berbeda dengan apa yang terjadi di Timur Tengah, dengan kata lain keterkaitan itu hanya dalam kapasitas kesamaan visi dan persepsi mengenai perubahan sosial dalam kerangka hukum politik Islam. Dengan kata lain kemunculan Islam radikal tidak lagi dipahami dengan Wahabisme atau Islam Transnasional, akan tetapi Islam radikal tidak lebih dari sekedar symbol ketidak percayaan terhadap rezim otoriter yang berkuasa yang telah membungkam suara rakyat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna radikalisme adalah sebagai berikut : fenomenologi dan kostruksi realitas sosial.

2.3.1 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam dituasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan

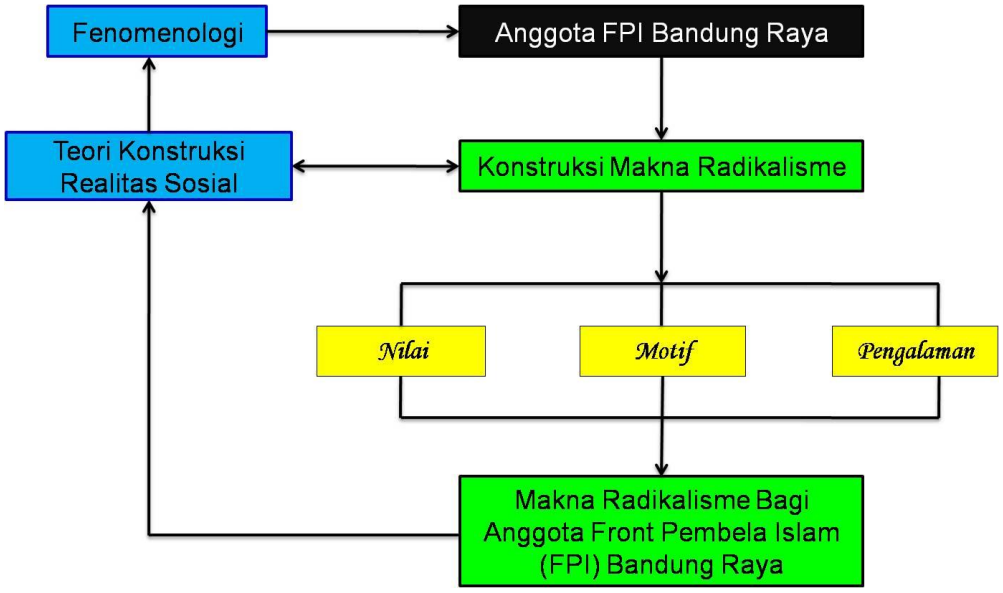
kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan *(typication)* (Dalam Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dalam hal ini, radikalisme tindakan dan retoris adalah suatu keadaan yang timbul akibat ketidakpuasan kelompok FPI terhadap berjalannya hukum dan sistem di Negara republik Indonesia ini .

> Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299)

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena radikalisme FPI Bandung raya dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana proses radikalisme anggota FPI Bandung Raya, juga realitas sosial anggota FPI Bandung Raya dengan lingkungan eksternalnya.

2.4 Model Alur Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 Model Alur Kerangka Pemikiran